

**REKONSTRUKSI
PEMBELAJARAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA
MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Joko Santoso, M.Hum.
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

A. Latar Belakang Masalah

Penguasaan morfologi bahasa Indonesia merupakan salah satu syarat mutlak penguasaan tataran kebahasaan yang lebih luas, seperti penguasaan sintaksis dan wacana bahasa Indonesia. Di sisi lain, penguasaan morfologi bahasa Indonesia itu sendiri sangat tergantung pada pertimbangan-pertimbangan sintaktis dan wacana, di samping juga pertimbangan fonologis. Hal itu kiranya dapat dipahami oleh hampir semua pengajar bahasa dan ahli linguistik bahasa Indonesia mengingat titik sentral jaringan kalimat dalam suatu bahasa terletak pada fungsi predikat dan bentuk lingual yang mengisinya, yang tentu saja memiliki kategori, peran, dan kekohesian tertentu. Bentuk-bentuk lingual pengisi fungsi predikat, yang berkategori, peran, dan kohesi tertentu itu, memiliki ciri bentuk, makna, dan fungsi yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk pengisi fungsi predikat yang memiliki ciri bentuk, makna dan fungsi yang berbeda-beda itu adalah kata. Dengan demikian dapat ditegaskan lagi bahwa penguasaan morfologi suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, sangat menentukan penguasaan tataran kebahasaan berikutnya, seperti sintaksis dan wacana.

Beberapa hal yang diduga merupakan penyebab rendahnya hasil pembelajaran tersebut di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. mahasiswa peserta kuliah memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda; dengan kata lain, mahasiswa peserta kuliah bersifat sangat heterogen daya paham dan aplikasinya;
2. penyelenggaraan kuliah morfologi bahasa Indonesia pada umumnya dilakukan dengan kuliah mimbar;
3. perkuliahan dilakukan terlalu cepat karena alokasi waktu perkuliahan yang teramat sempit jika dibandingkan dengan banyak dan luasnya materi morfologi; dengan kata lain, tempo perkuliahan tidak sesuai dengan kecepatan pemahaman mahasiswa
4. sarana dan prasarana perkuliahan kurang memadai; di antaranya tidak adanya diktat perkuliahan kecuali hanya sekedar *handout* yang serba terbatas;
5. model pembelajaran morfologi pada umumnya bersifat struktural dan lebih difokuskan pada aspek bentuk;
6. pembelajaran aspek makna, melalui analisis medan makna dan komponen makna, dalam rangka pembelajaran aspek bentuk dalam perkuliahan morfologi belum banyak mendapat perhatian;
7. sistem belajar mandiri kurang berkembang sehingga sebagian besar mahasiswa hanya mengandalkan perkuliahan di kelas; dan
8. materi perkuliahan kurang aktual; artinya, tidak dan atau belum disusun berdasarkan fenomena kebahasaan yang berlaku secara sinkronis.

9. Rendahnya pemahaman mahasiswa perihal identifikasi dan penafsiran makna afiks

10. Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap pemilahan kelas kata

Beberapa permasalahan tersebut di atas kiranya merupakan alasan perlunya dilakukan rekonstruksi kuliah oleh dosen melalui penelitian tindakan. Sehingga akan diperoleh sistem pembelajaran morfologi yang tepat.

Dengan kaji tindak diharapkan dosen dapat terlibat dalam usaha penelitian kolaboratif. Dengan demikian, dosen mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap perubahan yang dihasilkan melalui rekonstruksi kuliah. Dengan kata lain, dosen pengampu akan memperoleh data empirik penyebab kegagalan pembelajarannya dan mampu merumuskan berbagai tindak perbaikan sesuai dengan sisi komponen mana yang dirasakan lemah atau menjadi penyebab kegagalannya. Pada gilirannya, akan diperoleh model atau sistem pembelajaran yang terbaik yang dapat dilakukan dalam pembelajaran lebih lanjut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, fokus permasalahan penelitian adalah kompetensi morfologi mahasiswa PBSI yang dicapai melalui gabungan metode analisis komponen dan medan makna. Dengan metode ini, diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menguraikan makna-makna afiks dalam mata kuliah morfologi. Dengan demikian rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi teori morfologi khususnya yang berkaitan dengan afiks mahasiswa PBSI FBS UNY?
- b. Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi praktik analisis makna afiks dalam mata kuliah morfologi mahasiswa PBSI FBS UNY?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. menemukan komponen-komponen pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran morfologi bahasa Indonesia dan
2. melakukan tindakan kelas yang sesuai untuk meningkatkan pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini merupakan sumbangan guna memperkaya bukti empirik strategi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia pada khususnya dan pembelajaran bahasa pada umumnya.
2. Hasil penelitian ini merupakan model yang dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia pada masa yang akan datang.

E. METODE PENELITIAN

- Setting Penelitian
 - ~ Penelitian ini dilaksanakan pada semester khusus, Juli-Agustus 2006.

- ~ Penelitian ini dilaksanakan pada kelas perkuliahan Morfologi Bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Rancangan Penelitian
 - ~ Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas
 - ~ Seperti PTK pada umumnya, penelitian ini dirancang atas siklus-siklus yang meliputi langkah (i) perencanaan, (ii) implementasi tindakan, (iii) observasi, dan (iv) refleksi.
- Teknik Pengumpulan Data
 - ~ Observasi (Pencatatan Kelas)
 - ~ Tes
 - ~ Diskusi
- Teknik Analisis Data
 - ~ Deskriptif (kualitatif)
- Validitas
 - ~ validitas demokratis (*democratic validity*)
 - ~ validitas proses (*proces validity*)
 - ~ validitas dialogis (*dialogic validity*).
- Indikator Keberhasilan
 - ~ *Indikator keberhasilan proses* dilihat dari perkembangan proses pembelajaran yang didasarkan atas temuan pada tahapan pemantauan.
 - ~ *Indikator keberhasilan produk* didasarkan atas keberhasilan mahasiswa dalam mengidentifikasi komponen makna masing-masing kata dan mengidentifikasi komponen makna yang dimiliki afiks yang merupakan ciri pembeda antarkata.

F. Hasil Penelitian

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana cara meningkatkan kompetensi morfologi khususnya kemampuan dalam pemahaman makna afiks dalam bahasa Indonesia. Selengkapnya, berikut ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berkenaan dengan permasalahan pokok tersebut.

1. Persiapan dan Perencanaan

Dalam persiapan dan perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah (1) mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran morfologi, khususnya dalam pembentukan dan analisis kata, (2) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam memahami makna afiks, dan (3) berdiskusi antarpeleliti dan kolaborator secara

sinergis untuk merencanakan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran morfologi

Pada awal pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menafsirkan makna afiks. Tes awal ini diberikan dengan cara menyuruh mahasiswa untuk mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan makna afiks. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan diskusi mengenai berbagai kendala yang dialami mahasiswa dalam memahami makna afiks. Data tersebut diambil dari mahasiswa PBSI baik reguler maupun nonreguler.

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan pada tahap tersebut terungkap bahwa seluruh mahasiswa dalam menafsirkan makna afiks belum tepat, mereka hanya meraba-raba saja, bahkan tidak melihat konteks kalimatnya. Kesulitan-kesulitan masih mereka rasakan di antaranya kesulitan dalam menentukan makna afiks terutama pada afiks *-i*, mahasiswa tidak dapat membedakan makna afiks *me-* dan *me-i*, terutama yang berkaitan dengan makna lokatif, objektif dan lokatif objektif. Pada awal analisis disodorkan kata-kata dengan imbuhan *me-* (bagian A), kemudian dilanjutkan dengan kata-kata yang mengandung afiks gabung *me-i* (bagian B). Pada analisis bagian A, rata-rata mahasiswa dapat menjawab dengan baik, tetapi pada bagian B, mahasiswa menjawab dengan jawaban yang sama pada bagian A. Jadi, secara tidak disadari mahasiswa tidak mampu membedakan makna afiks *me-*, dan afiks gabung *me-i*, mahasiswa memberikan penafsiran yang sama pada kedua bentuk kata tersebut. Mahasiswa juga tidak mencermati proses terbentuknya kedua kata tersebut. Pasangan kata yang telah diberikan sebagai kata kunci, sama sekali diabaikan.

Setelah diketahui masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menafsirkan makna afiks belum tepat, mereka belum mengetahui dan memahami analisis komponen dengan teknik pasangan biner dalam menafsirkan makna afiks. Tahap selanjutnya adalah merancang pelaksanaan pemecahan masalah dengan memanfaatkan pendekatan analisis komponen makna secara baik dalam proses pembelajaran morfologi guna meningkatkan kompetensi para mahasiswa.

Pada tahap ini dilakukan diskusi antara peneliti dan kolaborator secara sinergis untuk merencanakan tindakan implementasi pendekatan analisis komponen makna dalam pembelajaran morfologi pendekatan analisis komponen makna. dalam pembelajaran morfologi dan penerapannya dalam praktik penafsiran dan pemahaman makna afiks pada siklus pertama dan disempurnakan dengan penerapan pendekatan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna dalam pembelajaran morfologi khususnya pemahaman dan penafsiran makna afiks pada siklus kedua.

2. Implementasi Tindakan

a. Siklus 1

1) Implementasi Perencanaan Tindakan

Pada siklus pertama, pengajar memperkenalkan pendekatan analisis komponen makna sebagai salah satu strategi model dalam menafsirkan makna afiks. Dosen menyampaikan teori tentang pendekatan analisis komponen makna, kemudian mahasiswa mendiskusikannya di kelas dengan dipandu oleh dosen. Sebelum siklus pertama dilaksanakan, dilakukan observasi dan tes. Siklus pertama ini dilaksanakan pada semester genap yaitu awal Juli 2006 sampai dengan akhir September 2006, yaitu sebanyak sembilan kali pertemuan.

2) Pemantauan dan Evaluasi

Tim peneliti dan kolabolator melakukan pemantauan terhadap pemberian tindakan yang dirinci dalam proses dan produk tindakan, sebagai dikemukakan berikut ini.

(a) Keberhasilan Proses

Melalui pemantauan terhadap jalannya proses pembelajaran diperoleh masukan sebagai berikut. Pada mahasiswa menampakan keantusiasan dalam pembelajaran morfologi dengan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna. Meskipun demikian, tampak pula para mahasiswa mengalami berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain kesulitan membedakan makna afiks secara spesifik dan tepat. Rata-rata mahasiswa tidak memperhatikan dengan

detail konteks kalimatnya, sehingga penafsirannya terkesan kabur. Hal ini, bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan mahasiswa terhadap konsep sintaksis (tata kalimat), karena memang mata kuliah sintaksis belum mereka dapatkan. Untuk itu, dosen selalu menjelaskan dan memberi bimbingan kepada mahasiswa dalam menafsirkannya.

Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengikuti diskusi tentang pembahasan pendekatan analisis komponen makna dan penerapannya dalam pembelajaran morfologi. Dalam mengikuti diskusi, sebagian besar siswa bersikap pasif dan hanya beberapa siswa yang bersikap aktif. Sikap pasif tersebut, tampaknya disebabkan oleh belum dipahami konsep penafsiran makna afiks dan pendekatan analisis komponen makna. Permasalahan tersebut dapat diatasi setelah dosen memberikan penjelasan tentang pendekatan analisis komponen makna dan memberikan motivasi serta arahan bahwa diskusi dan hasilnya sangat menentukan keberhasilan mereka dalam penafsiran makna afiks. Tindakan tersebut ternyata dapat memberikan keberhasilan yang cukup baik. Para mahasiswa akhirnya menyadari pentingnya bertukar pikiran dan pengalaman dalam penafsiran dan pemahaman makna afiks.

(b) Keberhasilan Produk

Keberhasilan pemantauan yang dilakukan peneliti di lapangan tampak bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti dengan baik semua kegiatan yang diselenggarakan. Praktik penafsiran makna afiks dengan pendekatan analisis komponen makna dapat diikuti dengan baik oleh mahasiswa. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, walaupun belum maksimal, hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa mengalami peningkatan seperti dikemukakan berikut ini.

- (1) Setelah diberi tindakan pada siklus pertama, nilai rata-rata hasil tes tertulis mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata pencapaian skor hasil tes mereka, yaitu dari 12-13 sebelum siklus pertama –menjadi-24-25 setelah tindakan pada siklus pertama.
- (2) Dari dua puluh siswa yang mengikuti mata kuliah ini, tidak ada yang tidak mengalami kenaikan skor .

- (3) Sebelum diberi tindakan pertama, rata-rata skor tesnya 12, dengan skor terendah 6 dan skor tertinggi 19. Setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus I, rata-rata skor mengalami peningkatan menjadi 25 dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 35

Lebih jelasnya, secara lengkap data skor tes tertulis mahasiswa pada kondisi sebelum dan sesudah pemberian tindakan (pada siklus 1) dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Daftar Skor Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Siklus 1

No.	Noor Subjek	Sebelum Siklus 1	Sesudah Siklus 1
1.	D.1	9	18
2.	D.2	6	15
3.	D.3	8	19
4.	D.4	9	19
5.	D.5	9	20
6.	D.6	12	25
7.	D.7	13	29
8.	D.8	14	30
9.	D.9	8	25
10.	D.10	12	24
11.	D.11	13	25
12.	D.12	18	35
13.	D.13	15	25
14.	D.14	16	29
15.	D.15	19	33
16.	D.16	12	28
17.	D.17	12	28
18.	D.18	15	29
19.	D.19	14	33
Rarata		12,32	25,74

b. Siklus 2

1) Implementasi Perencanaan Tindakan

Pada siklus kedua, sehubungan dengan masih rendahnya peningkatan kompetensi mahasiswa dalam menafsirkan makna afiks, dosen (peneliti) memutuskan untuk meningkatkan kompetensi tersebut dengan memberikan

kesempatan dan latihan lebih banyak dengan cara memberikan pembelajaran tertulis beberapa kata yang mengandung afiks dengan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna pada siklus pertama.

Untuk meningkatkan kompetensi penafsiran makna afiks dengan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna, pada siklus kedua dilakukan kegiatan praktik pembelajaran berbentuk tes tertulis dan dibuat berdasarkan konteks kalimat untuk membedakan makna-makna afiks yang berdekatan. Kegiatan ini pada dasarnya pendalaman pembelajaran pada siklus pertama dan pendalaman analisis makna kata dengan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna.

Pada siklus kedua ini kegiatan langsung diarahkan pada pembelajaran pemahaman makna afiks dengan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna melalui tahap-tahap yang ditentukan. Siklus kedua ini dilaksanakan pada akhir semester ganjil yaitu bulan Agustus 2006, sebanyak tujuh kali pertemuan.

2) Pamantauan dan Evaluasi

Pada siklus kedua ini tim peneliti melakukan pemantauan terhadap pemberian tindakan yang juga dirinci dalam proses dan produk tindakan, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut ini.

(a) Keberhasilan Proses

Melalui pemantauan terhadap jalannya proses pembelajaran diperoleh masukan sebagai berikut. Seperti pada siklus 1, mahasiswa menampilkan keantusiasan dalam pembelajaran morfologi dengan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna. Masalah yang dialami mahasiswa pada siklus ini antara lain masih mengalami kesulitan dalam membedakan makna afiks secara spesifik dan tepat. Namun hal itu terjadi secara terbatas pada jenis afiksasi tertentu. Hal itu disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan mahasiswa terhadap konsep sintaksis (tata kalimat), karena memang mata kuliah sintaksis belum mereka dapatkan. Untuk mengatasinya, dosen meningkatkan frekuensi pelatihan dan memperkaya contoh-contoh yang digunakan.

Pada saat mengikuti diskusi, sebagian besar siswa masih cenderung bersikap pasif dan hanya beberapa siswa yang bersikap aktif. Sikap pasif tersebut, tampaknya disebabkan oleh masih adanya keraguan dalam menerapkan konsep penafsiran makna afiks dan pendekatan analisis komponen makna. Namun demikian, setelah dosen memberikan penjelasan tentang pendekatan analisis komponen makna dan memberikan motivasi serta arahan bahwa diskusi dan hasilnya sangat menentukan keberhasilan mereka dalam penafsiran makna afiks, permasalahan tersebut dapat diatasi. Tindakan itu ternyata dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berdiskusi atau berbagi pendapat.

(b) Keberhasilan Produk

Berdasarkan keberhasilan pemantauan yang dilakukan peneliti di lapangan tampak bahwa siklus kedua sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran morfologi dengan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna dengan baik.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua, dapat diidentifikasi bahwa para mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi pemahaman makna afiks, seperti dikemukakan berikut ini.

- (1) Setelah diberi tindakan pada siklus pertama, nilai rata-rata hasil tes tertulis mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata pencapaian skor hasil tes mereka, yaitu dari 24-25 sebelum siklus kedua menjadi 36-37 setelah tindakan pada siklus kedua
- (2) Dari dua puluh siswa yang mengikuti mata kuliah ini, tidak ada yang tidak mengalami kenaikan skor .
- (3) Sebelum diberi tindakan pertama, rata-rata skor tesnya 24, dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 35. Setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus II, rata-rata skor mengalami peningkatan menjadi 37 dengan skor terendah 30 dan skor tertinggi 47

Lebih jelasnya, secara lengkap data skor tes tertulis mahasiswa pada kondisi sebelum dan sesudah pemberian tindakan (pada siklus II) dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2
Daftar Skor Hasil Tes Sesudah Siklus 1 dan Sesudah Siklus 2

No.	Nomor Subjek	Setelah Siklus 1	Setelah Siklus 2
1.	D.1	18	30
2.	D.2	15	32
3.	D.3	19	32
4.	D.4	19	32
5.	D.5	20	34
6.	D.6	25	35
7.	D.7	29	45
8.	D.8	30	44
9.	D.9	25	38
10.	D.10	24	36
11.	D.11	25	40
12.	D.12	35	45
13.	D.13	25	38
14.	D.14	29	39
15.	D.15	33	42
16.	D.16	28	36
17.	D.17	28	35
18.	D.18	29	35
19.	D.19	33	44
Rerata		25,74	37,47

3) Refleksi

Berdasarkan hasil pemantauan, dalam refleksi, peneliti dan kolabolator telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan kedua. Pada umumnya mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi pembelajaran morfologi, khususnya pemahaman makna afiks. Dengan demikian, dapat disimpulkan pembelajaran morfologi, khususnya pemahaman makna afiks dengan metode analisis komponen makna dan medan makna diterapkan pada pembelajaran morfologi mahasiswa PBSI baik reguler maupun nonreguler pada semester 3 dapat dikatakan berhasil meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dan menganalisis makna kata. Hal ini bisa ditunjukkan dalam bagan berikut.

Tabel 3
Daftar Skor Hasil Tes
Sebelum Siklus 1, Sesudah Siklus 1, dan Sesudah Siklus 2

No.	Nomor Subjek	Sebelum Siklus 1	Sesudah Siklus 1	Sesudah Siklus 2
1.	D.1	9	18	30
2.	D.2	6	15	32
3.	D.3	8	19	32
4.	D.4	9	19	32
5.	D.5	9	20	34
6.	D.6	12	25	35
7.	D.7	13	29	45
8.	D.8	14	30	44
9.	D.9	8	25	38
10.	D.10	12	24	36
11.	D.11	13	25	40
12.	D.12	18	35	45
13.	D.13	15	25	38
14.	D.14	16	29	39
15.	D.15	19	33	42
16.	D.16	12	28	36
17.	D.17	12	28	35
18.	D.18	15	29	35
19.	D.19	14	33	44
Rerata		12,32	25,74	37,47

B. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pemantauan selama proses pembelajaran morfologi berlangsung, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dan langsung dalam proses analisis dan melalui tahapan-tahapan yang ada dalam pendekatan analisis komponen dan medan makna, mahasiswa merasa lebih senang dan antusias. Hal ini terjadi karena dalam setiap tahap analisis, mereka dapat bertukar pikiran dengan teman lain maupun dengan dosen. Berikut ini akan disajikan dalam tabel perihal proses penelitian.

No	Aspek Pengamatan	Deskripsi Hasil Pengamatan		
		Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1.	Penerapan model analisis komponen dan	Belum diterapkan	Diterapkan dengan baik, semua langkah terlaksana	Diterapkan dengan baik dan alokasi waktu

	medan makna		dalam dua kali pert. Tapi alokasi waktu belum baik	sudah semakin baik
2	Kondisi siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas	Ramai, sebagian besar tidak perhatian, kurang terkontrol, asyik berbicara/bercanda sendiri, individual	Perhatian pada guru mesti tidak fokus, kadang ramai, belajar dalam kelompok dan terkontrol dosen mesti kurang maksimal, bebas posisi	Perhatian terpusat pada dosen, ramainya berkurang, terkontrol baik
3	Kemampuan Siswa dalam Menulis	Ide belum berkembang, banyak salah tulis, kalimat kurang tertata, organisasi karangan kurang bagus	Ide mulai berkembang, analisis cukup baik, meski masih ada kesalahan, banyak kesalahan dalam identifikasi	Ide makin berkembang, masih ada kesalahan sedikit
4	Kondisi Umum Kelas	Ramai tidak terkendali	Kadang ramai tapi terkendali	Terkendali dan kondusif

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya perubahan hasil yang cukup mengembirakan dari kondisi awal hingga akhir penelitian (siklus 2). Adapun hasil yang berupa kemampuan menulis akan dideskripsikan sebagai berikut.

Seperti tertera pada tabel 3 di atas, sebelum diberi tindakan rata-rata skor karangan tes mahasiswa 12-13 dengan skor terendah 6 dan skor tertinggi 19 setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus kedua, rata-rata skor mahasiswa mengalami peningkatan, yaitu 24 dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi sebesar 37.

Data-data tersebut mengandung makna bahwa kompetensi morfologi, khususnya dalam analisis makna kata telah mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan pertama atau kedua. Hal itu berarti bahwa penggunaan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna pada siklus pertama dan kedua cukup memberikan peningkatan kompetensi morfologi mahasiswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa

penelitian tindakan ini telah mampu meningkatkan kompetensi analisis kata mahasiswa.

Peningkatan skor kompetensi analisis kata pada mahasiswa yang menjadi subjek peneliti cukup besar apabila dilihat dari rata-rata peningkatan skor sebelum diberi tindakan, setelah diberi tindakan pada siklus pertama dan kedua. Dari kondisi sebelum diberi tindakan ke kondisi pemberian tindakan pada siklus pertama dapat dilihat dengan adanya peningkatan skor, yaitu dari (rata-rata) 12-13 menjadi (rata-rata) 24-25. dari kondisi pemberian tindakan pada siklus pertama ke kondisi pemberian tindakan pada siklus kedua dapat dilihat adanya peningkatan skor, yaitu dari 24-25 menjadi 37. Dengan demikian dapat diketahui dari kondisi sebelum pemberian tindakan ke kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 12 dan dari kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama ke kondisi setelah pemberian tindakan kedua terjadi peningkatan sebesar 12. Untuk lebih jelasnya perbandingan skor tes mahasiswa tersebut dan termasuk pula peningkatan pemerolehan skornya dapat dilihat pada tabel 3 di atas

G. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penerapan pendekatan analisis komponen makna dan medan makna pada pembelajaran morfologi, khususnya pemahaman makna kata yang mengandung afiks telah dapat meningkatkan efektifitas dan keterampilan mahasiswa dalam analisis makna kata. Indikasi keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya kompetensi mahasiswa dalam analisis makna dan kesulitan mahasiswa dalam membedakan makna kata yang berdekatan dapat diatasi. Keberhasilan tersebut juga diindikasikan meningkatnya skor analisis makna kata pada mahasiswa morfologi sebelum diberi tindakan dengan setelah diberi tindakan pertama dan tidak kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. Vol. I. London: Routledge & Kegan Paul.
- Bauer, Laurie. 1983. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hockett, Charles A. 1958. *A course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structures*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madya, S. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology, an introduction to the theory of word structure*. Cambridge: University Press.
- Nida, Eugene A. 1975. *componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. The Hague: Mouton.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

